



Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling

Hadiwinarto

FKIP Universitas Bengkulu

✉ : kyhadiprabuono@yahoo.co.id

Arsyadani Mishabuddin

FKIP Universitas Bengkulu

✉ : -

Illawaty Sulian

FKIP Universitas Bengkulu

✉:-

ABSTRACT

This study aims to present a concept on the evaluation results of theoretical studies in guidance and counseling in schools.. Explain the concept of the meaning of the measurement, assessment and evaluation of the meaning. The study starts from the evaluation of the importance of the guidance and counselling services, both as a program or as an activity services. Guidance and counselling services as an integral part of the educational services, should be evaluated. Because it will be used as the main considerations to determine the urgency of guidance and counselling services in schools, especially the urgency on academic and non-academic achievement. The measured judgment is something that is absolutely used. Focus the discussion on how to assess the performance of the guidance and counselling teachers or school counsellors in carrying out four types of services, namely: guidance service of classical, guidance service groups, counseling services group and individual counselling service. Results of the study offers an instrument containing signs abilities and skills guidance counseling teacher or school counselor who must be controlled so that it can be used to assess performance. The fourth assessment skills are also very important for prospective teachers of guidance and counseling.

Keywords: assessment of classical services, counselors, guidance counseling, individual counseling group.

© 2017 Published by Seminar Bimbingan dan Konseling 2017

PENDAHULUAN

Tidak ada alasan bagi pihak-pihak tertentu yang meragukan eksistensi dan pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah, meskipun pihak-pihak tertentu itu berargumentasi bahwa layanan bimbingan dan konseling tidak berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik siswa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa konselor adalah pendidik profesional, sebagaimana juga guru, dosen dan pendidik lainnya. Guru bimbingan konseling atau konselor sekolah sebagai pemegang profesi bimbingan dan konseling dituntut untuk sepuhnuhnya menyukseskan upaya pendidikan dalam berbagai jalur, jenjang, dan jenisnya. Memperhatikan tujuan pendidikan nasional, maka pelayanan bimbingan dan konseling tentulah tidak hanya menangani program peminatan saja, melainkan lebih dari itu mencakup pengembangan pribadi peserta didik yang mandiri, mampu mengendalikan diri dan mengelola diri untuk pengembangan diri dalam semua aspek kehidupan. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan

pendidikan maupun layanan bimbingan konseling, maka perlu dilakukan penilaian dalam bimbingan konseling di sekolah.

Ada tiga istilah yang sering disama-artikan dalam bidang pendidikan, termasuk dalam bidang bimbigan dan konseling, yakni: pengukuran, penilaian dan evaluasi. Ketiga istilah tersebut pada hakikatnya berbeda.

Pengukuran (measurement) sebagai ilmu merupakan cabang dari ilmu statistik terapan. Pengukuran adalah suatu prosedur pemberian angka (kuantifikasi) terhadap variabel sepanjang suatu kontinum (Azwar, 2003). Ada tiga karakteristik pengukuran, yakni: atribut atau dimensi sesuatu, bukan seseuatunya itu, hasil pengukuran bersifat kuantitatif atau berwujud angka-angka, dan hasil pengukuran hanya bersifat memberikan diskriptif, tidak memberikan interpretasi. Oleh sebab itu, aplikasi pengukuran terhadap aspek-aspek non fisik menjadi lebih sulit daripada aspek-aspek fisik, karena harus membuat alat ukur yang valid dan reliabel.

Penilaian, Greogory (2004) berpendapat bahwa penilaian (assessment) adalah suatu istilah yang lebih konprehensif (bukan sekedar tes biasa), karena mencakup keseluruhan proses pengumpulan informasi tentang individu dan penggunaannya dalam penarikan kesimpulan tentang karakteristik dan meramalkan tingkahlaku. Menurut Nito (1996) penilaian (assessment) merupakan suatu proses pengumpulan informasi untuk digunakan dalam pengambilan keputusan tentang siswa, kurikulum, program dan kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan. Sedangkan menurut Popham (1995) penilaian sebagai suatu cara untuk mendeskripsikan pengukuran pendidikan yang dilakukan oleh guru, dimana diskriptornya disamping mencakup tes secara tradisional juga mencakup berbagai prosedur pengukuran. Selanjutnya dijelaskan bahwa definisi operasional dari penilaian yang biasa digunakan dalam pendidikan adalah suatu usaha formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan variabel-variabel bidang pendidikan yang menjadi perhatian. Penilaian (assessment) adalah suatu proses kategorisasi karakteristik obyek secara kualitatif yang dimulai dari pengolahan data hasil pengukuran dan pengolahan informasi-informasi dengan menggunakan kreteria-kreteria tertentu. Sebagai contoh, hasil ujian mata pelajaran Kimia seorang siswa (hasil pengukuran menggunakan tes) adalah 8,5 (delapan koma lima). Setelah diolah dengan menggunakan kreteria baku maka skor 8,5 tersebut nilainya termasuk kategori baik. Skor 8,5 (delapan koma lima) adalah hasil pengukuran, sedangkan "baik" adalah hasil penilaian.

Evaluasi. Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam semua bidang kehidupan. Evaluasi dalam bidang bimbingan dan konseling dilakukan terhadap program beserta kegiatan pelaksanaan program. Tanpa evaluasi tidak akan mengetahui perkembangan program, karena itu evaluasi dilakukan untuk menjamin perkembangan program itu sendiri. Ketika membicarakan persoalan evaluasi, selalu terkait dengan masalah standar evaluasi, dimana salah satu standar evaluasi adalah akuntabilitas. Isu tentang akuntabilitas merupakan isu yang selalu hangat dibicarakan pada dialog atau diskusi profesional. Pada bidang bimbigan dan konseling kebutuhan-kebutuhan tentang hasil evaluasi yang akuntabel sangat diperlukan. Konselor sekolah bekerja dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah melalui suatu program bimbingan dan konseling. Konselor sekolah secara rutin diminta untuk menunjukkan bahwa pekerjaannya memberikan kontribusi pada kesuksesan siswa, khususnya pada pencapaian prestasi akademik siswa. Tidak hanya itu, konselor sekolah juga diminta untuk menunjukkan bagaimana mereka membuat suatu analisis adanya perbedaan dalam kehidupan siswa. Evaluasi yang akuntabel mutlak harus dilakukan oleh konselor sekolah. Di dalam proses evaluasi yang akuntabel mengandung aspek pengukuran

dan penilaian. Hasil evaluasi yang akuntabel terhadap program bimbingan dan konseling di sekolah mengandung komponen penilaian hasil layanan bimbingan dan konseling yang terukur dan harus berpengaruh secara signifikan terhadap kehidupan siswa.

Kaufman & Keller (1994) mendefinisikan bahwa evaluasi adalah proses yang digunakan untuk menilai. Demikian juga Djaali, Mulyono dan Ramly (2000) yang mendefinisikan evaluasi sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau standar objektif yang dievaluasi. Selanjutnya Sanders & Sullins (2006) mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan investigasi yang sistematis tentang kebenaran atau keberhasilan suatu program atau kinerja. Evaluasi mengandung makna dan cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan pengukuran maupun penilaian. Di dalam hasil evaluasi pada umumnya sudah mengandung hasil pengukuran dan penilaian. Menurut William and Stephan (1990) evaluasi adalah suatu proses yang meliputi pengukuran dan pengujian yang memuat dugaan terhadap keputusan nilai. Menurut Cronbach (1984) memaknakan evaluasi adalah menyediakan informasi untuk membuat keputusan. Stake (2004) mendefinisikan evaluasi sebagai perbandingan antara apa yang ada pada suatu standard dengan apa yang ada pada suatu kenyataan untuk mengetahui apakah ada selisih. Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik. (Bloom et.all 1996). Stufflebeam et.al (2007) mengatakan bahwa evaluasi adalah proses memperoleh dan menggambarkan, serta menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

Program Bimbingan dan Konseling di sekolah mempunyai peranan sangat penting dalam evaluasi. Tujuan bimbingan dan konseling terintegrasi dengan dengan berbagai tujuan pendidikan di sekolah menjadi acuan untuk evaluasi. Tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah haruslah bersifat spesifik sesuai dengan jenjang dan kekhususan sekolah. Evaluasi haruslah merupakan upaya kolaboratif seluruh pihak terkait yang terlibat dalam program itu sendiri. Hasil evaluasi akan memungkinkan para guru bimbingan konseling, dan staf sekolah lainnya untuk: (1) menentukan dampak program dan layanan bimbingan konseling; (2) mengetahui tingkat keberhasilan capaian tujuan masing-masing, (3) mengidentifikasi hal-hal yang masih perlu dicapai; (4) mengidentifikasi berbagai komponen yang efektif; (5) membuang atau meningkatkan berbagai komponen yang kurang efektif dalam program bimbingan dan konseling; (6) mengidentifikasi konsekuensi positif dan negatif yang muncul dari program; (7) mengidentifikasi berbagai prioritas masalah yang perlu diselesaikan; (8) menentukan kebutuhan para konselor dan staf untuk penyesuaian beban kerja; (9) menentukan berbagai sumber daya tambahan yang diperlukan agar program bimbingan konseling di sekolah dapat terlaksana secara cermat; dan (10) memberikan informasi secara akuntabel kepada para pendidik, orang tua murid dan masyarakat.

Bagaimana mengevaluasi program bimbingan dan konseling yang komprehensif menjadi sangat penting. Berkaitan dengan penilaian dalam bimbingan konseling di sekolah, minimal ada empat kategori pertanyaan yang harus selalu menjadi perhatian stakeholders bimbingan dan konseling. Keempat pertanyaan tersebut merupakan rambu-rambu untuk menilai keefektifan dan perkembangan program bimbingan dan konseling. Pertama: seberapa jauh efektifitas perbaikan-perbaikan program yang telah dilakukan? Kedua: apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan standar program yang telah disusun? Ketiga: apakah para siswa telah menguasai berbagai kompetensi yang menjadi prioritas utama? Keempat: apakah konselor sekolah atau guru bimbingan konseling telah memberikan semua layanan secara baik dan terukur?

Fokus kajian dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan keempat, yakni: bagaimana menilai layanan bimbingan format klasikal; bagaimana menilai layanan bimbingan format bimbingan kelompok, bagaimana menilai layanan konseling format konseling kelompok, dan bagaimana menilai layanan konseling menggunakan format konseling perorangan atau konseling individual. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi instrumen yang sebaiknya digunakan dalam menilai layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Isi instrumen bersifat realistik yang diperoleh dari kajian pustaka dan pengalaman praktis di lapangan. Temuan ini sangat erat dan sangat penting kaitannya dengan berbagai upaya meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang dilakukan dengan mengkaji teori, konsep, paradigma, prinsip, dan asumsi keilmuan dari berbagai referensi mengenai penilaian dan jenis layanan bimbingan dan konseling. Kemudian dikombinasikan dengan fakta dan pengalaman nyata di lapangan. Teknik analisisnya menggunakan analisis konten yang bersifat komparatif dan analisis logis.

HASIL PENELITIAN

Hasil kajian pustaka diperoleh bahwa menurut Gysbers & Henderson (2004) ada tiga jenis evaluasi bimbingan dan konseling komprehensif. Ketiga jenis evaluasi tersebut adalah: (1) evaluasi personil; (2) evaluasi program; dan (3) evaluasi hasil. Selanjutnya dijelaskan bahwa evaluasi pelaksanaan program pelaksanaan dan hasil merupakan isu profesional penting yang harus dibahas. Dewasa ini masalah evaluasi semakin menjadi penting untuk menunjukkan bahwa konselor sekolah telah bekerja maksimal memberikan kontribusi bagi keberhasilan siswa, terutama prestasi akademik. Personalia program bimbingan dan konseling di sekolah dapat terdiri atas: koordinator guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling, laboran, staf tata usaha dan pustakawan. Evaluasi personil merupakan prosedur yang digunakan untuk menilai efektivitas pekerjaan personalia program di sekolah dalam kerangka kerja program bimbingan dan konseling komprehensif.

Evaluasi program adalah salah satu proses yang dapat digunakan untuk membantu konselor sekolah. Salah satu alasan diadakannya evaluasi program karena merupakan alat yang berharga untuk konselor sekolah dalam melakukan penelitian tindakan yang meliputi monitoring, serta peningkatan layanan (Boulmetis & Dutwin, 2000). Kualitas program bimbingan konseling yang terkait erat dengan kinerja konselor sekolah. Oleh karena itu, evaluasi kinerja konselor sangat penting dilakukan untuk perbaikan dan pemeliharaan program bimbingan yang komprehensif. Kerangka panduan program yang komprehensif juga mencakup standar untuk kinerja konselor, dinyatakan dalam peran konselor sekolah profesional dan dalam job description spesifik setiap konselor. Penilaian yang diberikan berkaitan dengan efektivitas konselor sekolah dengan menggunakan standar, kriteria, dan deskriptor kinerja personil yang telah ditetapkan dalam kerangka kerja program bimbingan dan konseling komprehensif (Gysbers & Henderson, 2006). Standar kinerja personil digunakan sebagai pedoman untuk membuat penilaian tentang ruang lingkup kinerja konselor sekolah dalam program bimbingan konseling komprehensif. Setelah sejumlah standar kinerja personil dispesifikasi, dimana standar-standar kinerja tersebut sepenuhnya mewakili program komprehensif secara lengkap, maka dibuatlah secara tertulis beberapa kriteria dan deskriptor untuk tiap-tiap standar yang mencerminkan spesifikasi tiap aspek penting dari standar tersebut.

Tujuan penilaian guru bimbingan konseling adalah untuk memastikan peningkatan kompetensi konselor yang berkelanjutan dalam program bimbingan dan konseling dan untuk

memastikan program pelayanan terhadap siswa. Evaluasi konselor, perlu adanya proses. Proses evaluasi harus mencakup prinsip-prinsip evaluasi secara tepat, mencerminkan teknik-teknik bimbingan yang efektif, keterampilan konseling, dan mencerminkan deskripsi kerja konselor sekolah. Proses evaluasi konselor harus memungkinkan untuk fleksibilitas dan individualitas dalam pelaksanaan program bimbingan konseling komprehensif agar lebih memenuhi kebutuhan individu siswa serta menghasilkan program untuk melayani semua siswa. Job descriptions guru bimbingan konseling atau konselor sekolah harus digunakan sebagai panduan dan sistem evaluasi kinerja konselor dan penyusunan instrumen. Konselor sekolah harus secara ketat diawasi. Bila perlu, evaluasi kinerja konselor sekolah harus menjadi tanggung jawab konselor bersertifikat atau seseorang yang dilatih khusus dalam evaluasi dan pengawasan konselor sekolah.

Pedoman kerja konselor sekolah dan standar etika harus digunakan dalam mengevaluasi konselor. Hal ini penting untuk pengembangan profesional konselor sekolah. Dengan begitu berarti memberi kesempatan bagi konselor untuk memperbarui dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Dalam menilai konselor, administrator harus mendukung dan membantu konselor dalam melaksanakan pengembangan program bimbingan konseling yang komprehensif. Pengembangan pernyataan untuk tujuan evaluasi konselor merupakan bagian penting dari proses evaluasi secara keseluruhan. Beberapa indikator yang dapat dijadikan dasar perumusan pernyataan tujuan evaluasi konselor, yakni: (1) deskripsi kerja konselor; (2) kompetensi konselor; (3) arah peran konselor dan kompetensi lain dalam pelaksanaan program; (4) analisis kekuatan dan kelemahan institusi; (5) identifikasi bidang-bidang perbaikan; (6) rencana pengembangan dan perbaikan; (6) sistem motivasi; (7) mendorong akuntabilitas konselor dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; dan (8) mendorong pengembangan profesional staf, dan administrator dalam memahami peran konselor dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.

Deskripsi kerja konselor, artinya mendiskripsikan tugas pokok dan fungsi konselor dalam keseluruhan penetapan program dan implementasi program hingga tindak lanjut. Kompetensi konselor yakni keterampilan dan kemampuan yang harus dikuasai konselor dalam menyusun rencana layanan, melaksanakan layanan, menyusun laporan pelaksanaan dan kemampuan menentukan tindak lanjut. Arah peran konselor dan kompetensi lain dalam pelaksanaan program, yakni kemampuan yang mendukung pelaksanaan program, seperti: kemampuan melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait, kemampuan kerjasama dengan seluruh pesonil sekolah dan unit-unit kegiatan lain di sekolah.

Berdasarkan kajian-kajian di atas dan eksistensi program bimbingan dan konseling di sekolah, dapat rumuskan bagaimana menilai kinerja guru bimbingan konseling di sekolah. Modul 4 Diklat Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor SMP/MTs dideskripsikan bahwa dalam praktik layanan bimbingan konseling di sekolah ada lima format layanan, yakni: layanan format klasikal, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling perorangan dan layanan kolaborasi. Dalam menilai kinerja Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor pada Pasal 22 ayat (5) Peraturan bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 tahun 2010 hanya menerangkan beban kerja wajib paling kurang 150 (seratus lima puluh) orang siswa dan paling banyak 250 dua ratus lima puluh) orang siswa per tahun, belum menjelaskan bagaimana menilai keterampilan konselor pada setiap format layanan.

Setiap format layanan minimal mencakup tiga komponen utama, yakni: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau tindak lanjut. Prayitno dkk (2013) menyebutkan komponen pokok yang harus ada dalam RPL antara lain: identitas sasaran layanan, waktu dan tempat diselenggarakannya layanan, materi pembelajaran/pelayanan, tujuan pelayanan, jenis layanan dan atau kegiatan pendukung BK yang digunakan, sarana kegiatan, langkah-langkah kegiatan, dan penilaian hasil pelayanan.

Penilaian Layanan Format Bimbingan Klasikal

Yang dimaksud layanan format klasikal dalam Permendikbud 81A Tahun 2013 yaitu kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas rombongan belajar. Hakikat layanan format klasikal dimaksudkan melaksanakan fungsi pencegahan, fungsi pemahaman, penguasaan konten, layanan informasi dan layanan orientasi. Penilaian layanan format klasikal mencakup: (1) Komponen Rencana Pelaksanaan Layanan, antara lain: perumusan tujuan, kesesuaian tema dan bidang layanan, urgensi tema dan sub tema, relevansi materi dengan sasaran, perumusan standard kompetensi, perumusan indikator pencapaian layanan, kejelasan langkah-langkah kegiatan, pemilihan metode / teknik, pemilihan media dan alat layanan; (2) Komponen Pelaksanaan Layanan, antara lain: penguasaan materi layanan, penguasaan kelas, keterampilan menggunakan media, penggunaan bahasa, kemampuan menjelaskan materi, kemampuan mengevaluasi, konsistensi melaksanakan tahapan kegiatan, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menerapkan metode layanan; (3) Komponen Tindak Lanjut, antara lain: keterampilan menutup layanan dan keterampilan menentukan tindak lanjut.

Penilaian Layanan Format Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Mungin Eddy Wibowo, 2005). Layanan bimbingan kelompok diperuntukan membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik dalam mengemukakan pendapat agar memiliki pemahaman yang benar dan mendalam berkenaan dengan tema-tema tertentu. Format layanannya menggunakan kelompok khusus yang sengaja dibentuk untuk keperluan bimbingan, dengan melibatkan antara 10 hingga 15 siswa. Komponen dan aspek penilaian layanan bimbingan kelompok, mencakup: (1) Komponen Rencana Pelaksanaan Layanan, antara lain: perumusan tujuan, kesesuaian tema dengan bidang layanan, urgensi tema dan sub tema, relevansi materi dengan sasaran, perumusan standard kompetensi, perumusan indicator pencapaian layanan, kejelasan langkah-langkah layanan, pemilihan teknik atau metode, pemilihan media; (2) Komponen proses bimbingan kelompok, antara lain: keterampilan melaksanakan tahap pembentukan, keterampilan melaksanakan tahap peralihan; (3) Komponen kegiatan inti, antara lain: penguasaan kelompok, kedalaman kajian tema, dinamika kelompok, pemberian penguatan, penggunaan metode/teknik, penggunaan media; (4) Komponen tahap pengakhiran, antara lain: keterampilan melakukan evaluasi, kemampuan menyimpulkan, dan kemampuan menentukan tindak lanjut.

Mengenai pertanyaan mengapa hanya pada kelompok eksperimen satu, yaitu kelompok yang melakukan kegiatan mewarnai secara berkelompok sajalah yang memiliki penurunan tertinggi, sekaligus memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelompok kontrol, peneliti akan menjelaskannya sebagai berikut.

Kegiatan mewarnai pada dasarnya dapat dikerjakan secara individual, maupun berkelompok. Menggunakan bantuan internet, di Amerika, muncul banyak klub-klub mewarnai yang anggotanya melakukan pertemuan langsung secara berkala. Salah satunya

dikelola oleh situs www.meetup.com. Situs tersebut telah memiliki 16.474 orang anggota dan 96 kelompok pertemuan. Setiap anggota melakukan kegiatan mewarnai secara individual, namun kemudian mereka bertemu untuk saling berbagi mengenai beragam tips dan informasi terbaru mengenai mewarnai, mendapatkan pengakuan untuk hasil karyanya, dan saling memotivasi untuk meningkatkan kemampuan mewarnainya. Tentu saja pertemuan tersebut tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan manfaat lainnya, seperti dukungan sosial.

Roy (2015) menulis dalam artikelnya mengenai seorang perempuan bernama Jenny Fenlason, seorang blogger yang belakangan menyukai kegiatan mewarnai. Setiap bulan, Jenny dan kelompok mewarnainya bertemu dengan sebuah target, yaitu mewarnai suatu tema gambar. Ia mengatakan bahwa kegiatan tersebut memiliki beragam fungsi, baik karena memang menyukai kegiatan mewarnai sebagai hobi, pereda stress dan bahkan beberapa diantaranya sedang berusaha mengatasi trauma psikologis tertentu. Kegiatan berkumpul tersebut menjadi ajang untuk bersilaturahmi, beramah tamah dan bercanda dalam suasana santai dan menyenangkan. Bagi sebagian orang, kegiatan sosial semacam itu, merupakan waktu untuk beristirahat dari himpitan pekerjaan maupun persoalan hidup, dengan tetap melakukan kegiatan yang produktif, yaitu menghasilkan prestasi mewarnai. Artinya, individu yang melakukan kegiatan mewarnai, namun difasilitasi dengan kesempatan untuk bersosialisasi, adalah individu yang akan merasakan manfaat terbesar dari kegiatan mewarnai sebagai sebuah terapi.

Lebih lanjut, LeVine (2015) mengatakan bahwa kelompok mewarnai, yang terdiri dari beberapa orang yang saling berbagi hasrat mengenai mewarnai, memiliki kesempatan untuk mendapatkan kontak sosial yang dapat menghadirkan dukungan sosial yang dibutuhkan individu. Pada dasarnya, psikoterapi dapat diselenggarakan secara individual maupun kelompok. Namun, terapi yang diselenggarakan secara berkelompok memiliki lima keuntungan; pertama, setiap individu menyadari bahwa mereka tidak sendirian; kedua, kegiatan kelompok memfasilitasi pemberian dan penerimaan dukungan; tiga, kegiatan kelompok membuat individu menyadari perasaan dan kebutuhannya; empat, kelompok membantu individu terlibat dengan orang lain dalam cara yang sehat; lima, kelompok dapat menjadi pendukung pada saat individu terpuruk dalam masalahnya (Tartakovsky, 2016).

Kesimpulannya, salah satu alasan mengapa kegiatan mewarnai secara berkelompok lebih efektif menurunkan kecepatan reaksi pada subyek penelitian adalah karena individu dalam kelompok tersebut merasakan manfaat dari interaksi kelompok yang terjalin selama eksperimen berlangsung. Mereka memiliki kesempatan berinteraksi secara intensif, memiliki tujuan yang sama dan memiliki kesempatan untuk memamerkan gambar yang diwarnainya dalam kelompok.

Penilaian Layanan Format Konseling Kelompok

Konseling kelompok yaitu layanan konseling yang mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kelompoknya untuk membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui dinamika kelompok (Kemendikbud, 2014). Layanan konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan yang dimaksudkan memfasilitasi sejumlah klien agar mampu saling membantu mengentaskan masalah masing-masing. Meskipun fungsi utama layanan konseling kelompok bersifat pengentasan, namun demikian tidak menutup kemungkinan adanya fungsi pencegahan. Layanan konseling kelompok dapat melibatkan 7 hingga 10 orang siswa yang kelompoknya dibentuk secara khusus.

Komponen dan aspek penilaian layanan menggunakan format konseling kelompok mencakup: (1) Komponen Rencana Pelaksanaan Layanan, antara lain: penetapan masalah, penetapan klien dan pemilihan teknik (jika klien sudah teridentifikasi secara komprehensif); (2) Komponen Proses Konseling Kelompok, antara lain: keterampilan melaksanakan tahap pembentukan, keterampilan melaksanakan tahap peralihan; (3) Komponen Kegiatan Inti, antara lain: dinamika kelompok, keterampilan empati, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mendengar aktif, keterampilan menyatakan kembali ungkapan klien, penguasaan kelompok, keterampilan menjelaskan, keterampilan merangkup, keterampilan bertanya, keterampilan menafsirkan, keterampilan melakukan konfrontasi (jika diperlukan); (4) Komponen Tahap Pengakhiran, antara lain: kemampuan mengambil keputusan, kemampuan mengevaluasi (evaluasi segera), keterampilan menentukan tindak lanjut, keterampilan menutup kegiatan layanan.

Penilaian Layanan Format Konseling Perorangan

Layanan Konseling Perseorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perseorangan (Kemendikbud, 2014). Layanan konseling individu adalah suatu layanan membantu klien secara individu agar mampu menentukan langkah tindakan guna mengentaskan masalahnya. Layanannya dilaksanakan secara face to face antara seorang kelonselor dengan seorang klien. Komponen dan aspek penilaian mencakup: (1) Komponen Rencana Pelaksanaan Layanan, antara lain: ketepatan nenetapkan klien, ketepatan melakukan diagnostic, kemampuan dan kelengkapan analisis masalah, dan ketepatan nenentukan prognosis; (2) Komponen proses konseling individu, antara lain: keterampilan melakukan tahap pembentukan, keterampilan melaksanakan tahap peralihan; (3) Komponen kegiatan inti, antara lain: keterampilan attending, keterampilan mengajukan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup, penerimaan klien, empati, keterampilan komunikasi konseling, keterampilan eksplorasi, keterampilan paraphrasing, keterampilan memberi penguatan, kemampuan interpretasi, keterampilan melakukan konfrontasi (jika diperlukan); (4) Komponen kegiatan penutup, antara lain: kemampuan menarik kesimpulan, keterampilan melakukan evaluasi (evaluasi segera), ketepatan menentukan tindak lanjut, dan keterampilan menutup layanan.

KESIMPULAN

Ketersediaan butir-butir instrumen kinerja guru bimbingan konseling mempermudah melaksanakan penilaian bagi pihak yang berkompeten, sehingga kualitas layanan terukur. Hasil yang diharapkan dari penilaian kinerja guru bimbingan konseling atau konselor sekolah yang mencakup empat format layanan (bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individual) berpengaruh terhadap aspek kehidupan siswa yang meliputi: kehadiran, kedisiplinan, nilai rata-rata kelas, dan tingkah laku siswa. Perubahan-perubahan positif seperti yang telah disebutkan di atas lebih diharapkan sebagai akibat dari partisipasi siswa dalam kegiatan program bimbingan dan konseling komprehensif.

SARAN

Guru bimbingan konseling disarankan mengembangkan dan melaksanakan perencanaan evaluasi berbasis hasil sebagai bagian dari keseluruhan pelaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah. Hasil yang ditentukan dalam perencanaan tersebut berasal dari perencanaan pengembangan sekolah secara komprehensif, program bimbingan dan konseling, dan perencanaan strategi. Penilaian kemampuan dan keterampilan mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon guru bimbingan konseling atau konselor sekolah, minimal mencakup empat keterampilan tersebut.

RUJUKAN

- Azwar, Saifuddin. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bloom, Benjamin S. et.all., (1996). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Education Goals, Handbook 1, Cognitif Domain*. New York: David Mc Kay Co., Inc.
- Boulmetis, J., & Dutwin, P. (2000). *The ABCs of evaluation: Timeless techniques for program and project managers*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Cronbach, Lee J. (1984). *Essentials of Psychological Testing*. New York: Harper and Row Publisher.
- Djaali, Puji Mulyono dan Ramly. (2000). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs Universitas Negeri Jakarta.
- Gysbers, N.C. & Henderson, P. (2004). *Comprehensive Guidance and Counseling Program Evaluation: Program + Personnel = Results*.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2006). *Developing and managing your school counseling program* (4th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Gregory, Robert J. (2004). *Psychological testing: History, principles, and applications*. Fourth Edition. Boston: Pearson Education Group, Inc.
- Kaufman, R., & Keller, J. M. (1994). Levels of evaluation: Beyond Kirkpatrick. *Human Resource Development Quarterly*, 5, 371-380.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2010). Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor:03/V/PB/2010 Nomor : 14 tahun 2010 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). *Modul Diklat Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor SMP/MTs*.
- Mungin Eddy Wibowo (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Nitho, Anthony J. (1996). *Educational Assessment of Students*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Prayitno (2013), *Konseling Integritas*, Padang : UNP
- Popham, W. J. (1995). *Classroom Assesment: What teachers need to know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Stufflebeam, D.L & Anthony J.Shinkfield: (2007). *Evaluation Theory, Models & Applications*. John Wiley & Sons, Inc. San Francisco.
- Sanders, J.R., & Sullins, C.D. (2006) Evaluating school programs. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Stake, R. E. (2004). *Standards-based and responsive evaluation*. Thousand Oaks, CA: Sage.

William, W. & Stephan, G.J. (1990). Educational Measurement and Testing. Second Edition. USA: The University of Teledo Alyn and Bacon.